

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan sistem kesehatan sangat penting bagi penyediaan dan pelaksanaan layanan kesehatan dasar yang berkualitas dan terjangkau. Selama dua tahun terakhir, UNICEF telah memperkuat fokusnya dalam meningkatkan kapasitas sistem kesehatan Indonesia agar mampu mengatasi terhentinya layanan kesehatan esensial. Hampir 80% kematian anak di Indonesia terjadi pada pekan pertama kehidupan. Sekitar 800 ribu anak di seluruh Indonesia berisiko lebih besar tertular penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin seperti difteri, tetanus, campak, rubella, dan polio. Fakta tersebut mendorong UNICEF untuk terus mendukung diterapkannya pendekatan peningkatan mutu layanan di fasilitas-fasilitas kesehatan sepanjang tahun 2021, dengan perhatian khusus untuk layanan bagi bayi yang rentan, termasuk bayi dengan berat badan lahir rendah, bayi yang lahir dari ibu pengidap HIV, dan bayi dengan kemungkinan infeksi berat bakteri (UNICEF, 2021).

Melawan penyakit menular yang bisa dicegah dengan imunisasi juga merupakan agenda utama UNICEF pada tahun 2021. Hal tersebut diwujudkan dengan tindakan , mulai dari penguatan rantai imunisasi di Indonesia, advokasi untuk pemberian vaksin jenis baru, hingga menguatkan permintaan bagi layanan imunisasi rutin di tingkat masyarakat. Imunisasi rutin di Indonesia sempat terkendala karena

Pandemi menyebabkan sarana kesehatan seperti posyandu dan poskesdes ditutup. Sementara, dengan diberlakukannya protokol kesehatan, orang tua dan anak tidak bisa berkumpul di puskesmas.

Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa data cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) baru mencapai 33,4%, dan cakupan imunisasi pada baduta baru mencapai 28,4%. Capaian tersebut masih dibawah target yang seharusnya dicapai yaitu sebesar 37%. Cakupan imunisasi dasar lengkap telah menurun secara signifikan dari 84,2% pada tahun 2020 menjadi 79,6% pada tahun 2021. Imunisasi dasar merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesehatan anak salah satunya adalah dengan memberikan imunisasi dasar yang lengkap. Upaya pencegahan yang paling *cost effective* dan terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penurunan angka kematian bayi dan balita di Indonesia adalah dengan imunisasi (Kemenkes,2021).

Salah satu tantangan dari pelaksanaan program imunisasi yang menyebabkan tidak tercapainya target cakupan imunisasi adalah masih adanya keragu-raguan dan perbedaan persepsi ditengah masyarakat, maraknya *hoax* seputar imunisasi, dan adanya kekhawatiran timbulnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) bagi tenaga kesehatan yang melakukan layanan imunisasi terhadap pemberian imunisasi ganda. Dalam imunisasi terdapat konsep *Herd Immunity* atau kekebalan kelompok. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan imunisasi pada sasaran tinggi dan merata di seluruh wilayah. Kebalnya sebagian

besar sasaran secara tidak langsung akan turut memberikan perlindungan bagi kelompok usia lainnya, sehingga bila ada satu atau sejumlah kasus penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) di masyarakat maka penyakit tersebut tidak akan menyebar dengan cepat dan Kejadian Luar Biasa (KLB) dapat dicegah. Konsep tersebut merupakan bukti bahwa program imunisasi sangat efektif juga efisien karena hanya dengan menasar kelompok rentan maka seluruh masyarakat akan dapat terlindungi (Kemenkes, 2020).

Program imunisasi di Indonesia telah mengalami kemajuan selama bertahun-tahun dalam meningkatkan cakupan imunisasi dan menutup *immunization gap*. Pencapaian dalam 18 bulan terakhir, kepercayaan terhadap imunisasi telah menurun di beberapa kegiatan imunisasi, khususnya untuk imunisasi campak. Imunisasi tiga dosis DPT sudah diberikan pada masa bayi dan tiga dosis booster selama masa kanak-kanak dan remaja, difteri merupakan penyakit endemi dengan wabah periodik di Indonesia. Pekerjaan lebih lanjut sekarang diperlukan untuk memperbaiki wawasan dari pengasuh, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat, untuk menginformasikan perencanaan strategis dan disesuaikan, dan untuk membantu mengurangi risiko yang akan diambil dalam mengurangi *immunization gap* dan meningkatkan cakupan imunisasi (Kesehatan Masyarakat, 2020).

Faktor penyebab rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap dengan berbagai alasan ibu tidak membawa balitanya imunisasi, antara

lain karena letaknya yang jauh, serta layanan tidak lengkap walaupun sudah diberikan fasilitas gratis oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan berbagai alasan seperti pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi dan rendahnya kesadaran ibu membawa anaknya ke puskesmas untuk mendapatkan imunisasi yang lengkap karena takut anaknya sakit, dan ada yang merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan untuk bayinya, kurang informasi/penjelasan dari petugas kesehatan tentang manfaat imunisasi serta hambatan lainnya. Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi pada bayi meliputi beberapa hal, salah satunya yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi pada bayi antara lain pengetahuan, pendidikan, status pekerjaan orang tua, sikap, pelayanan imunisasi, motivasi dan informasi imunisasi (Leli Oktalina , 2021).

Hasil penelitian dari Karmila (2022), faktor penghambat pelaksanaan imunisasi dasar yaitu rumor yang salah tentang imunisasi, masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya menjadi sakit, cacat atau bahkan meninggal dunia, pemahaman masyarakat terutama orang tua yang masih kurang tentang imunisasi, dan motivasi orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya masih rendah. Berdasarkan penelitian penelitian dari Harmasdiyani (2015), diperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan rendah memiliki risiko tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Seluruh tingkat pengetahuan,

terdapat kecenderungan untuk memiliki sikap negatif pada tingkat pengetahuan rendah, dan sedang, dan kecenderungan memiliki sikap positif pada tingkat pengetahuan tinggi.

Target cakupan imunisasi di DIY adalah 98% dan telah terpenuhi untuk wilayah DIY. Hasil laporan menunjukkan bahwa cakupan semua imunisasi tahun 2021 sudah memenuhi target karena sudah berada di atas angka 95%. Rincian cakupan imunisasi dasar setiap kabupaten yaitu pada Kabupaten Kulon Progo 98 %, Kota Yogyakarta 96,5%, Kabupaten Bantul 97,4%, Kabupaten Sleman 96,8%, Kabupaten Gunung kidul 97,6%. Dari data tersebut Kota Yogyakarta mempunyai cakupan imunisasi terendah. Kurangnya cakupan imunisasi bayi di Kota Yogyakarta disebabkan karena masih ada orang tua yang menolak imunisasi pada bayinya serta tingginya mobilisasi penduduk di Kota Yogyakarta (Profil DIY , 2021).

Bayi dikatakan telah memperoleh imunisasi dasar lengkap apabila sebelum berumur satu tahun bayi sudah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap yaitu imunisasi Hepatitis B, TBC, Polio, DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) dan Campak, Jumlah bayi yang bertahan hidup dihitung/ditentukan berdasarkan jumlah bayi baru lahir dikurangi dengan jumlah kematian bayi yang didapat dari perhitungan angka kematian bayi (AKB) dikalikan dengan jumlah bayi baru lahir. Berdasarkan data survey Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2021, ditemukan 4 kasus yang terkonfirmasi campak serta 6 terkonfirmasi rubella (Dinkes Kota Yogyakarta , 2021)

Masalah yang terjadi di Kota Yogyakarta adalah cakupan imunisasi dasar yang rendah. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pada tahun 2021 cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2021 tertinggi di puskesmas Umbulharjo 1 95 % dan terendah berada di Puskesmas Danurejan II 43%.

Puskesmas Danurejan I sebagai pusat kesehatan masyarakat di wilayah Kelurahan Bausasran membawahi beberapa Posyandu balita sebagai binaannya. Terdapat 12 Posyandu balita tersebar di Kelurahan Bausasran, salah satunya adalah Posyandu Kemangi 6 yang merupakan posyandu dengan jumlah balita usia 0-59 bulan terbanyak dari semua posyandu balita di Kelurahan Bausasran yaitu sebanyak 67 anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti mengenai Gambaran Karakteristik Tingkat Pengetahuan dan sikap Tentang Imunisasi Dasar pada Ibu yang Memiliki anak usia 0-59 bulan di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data hasil laporan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2021 cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-59 bulan di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 tertinggi di puskesmas Umbulharjo 1 95% dan terendah berada di Puskesmas Danurejan II 43%. Pengetahuan dan sikap ibu yang kurang dapat berhubungan dengan cakupan imunisasi pada balita. Semakin rendah pengetahuan ibu tentang imunisasi maka akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan sikap yang

kurang baik/ negatif tentang imunisasi. Berdasarkan urain tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Bagaimana Karakteristik, tingkat pengetahuan dan sikap tentang imunisasi dasar pada ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di Posyandu Kemangi 6 Danurejan? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan dan sikap tentang imunisasi dasar pada ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik pendidikan, usia, status pekerjaan, pada ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan tentang imunisasi dasar pada ibu di di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.
- c. Diketahui sikap tentang imunisasi dasar pada ibu di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.
- d. Diketahuai Tingkat Pengetahuan tentang imunisasi dasar berdasarkan karakteristik meliputi usia,pendidikan dan status pekerjaan ibu di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.
- e. Diketahuai sikap tentang imunisasi dasar berdasarkan karakteristik meliputi usia,pendidikan dan status pekerjaan ibu di Posyandu Kemangi 6 Danurejan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah bidang profesi kebidanan dengan pelaksanaan pelayanan kebidanan khususnya dalam pelayanan ibu dan anak yang mengarah tentang imunisasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai bahan acuan bagi pemerintah maupun masyarakat pada umumnya, dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan Puskesmas Danurejan II

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan konseling atau penyuluhan tentang imunisasi sesuai pengetahuan ibu dan tepat sasaran.

b. Bagi Ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pengetahuan dan sikap tentang imunisasi sehingga akan meningkatkan cakupan imunisasi di Posyandu Kemangi 6 Danurejan

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi tambahan informasi untuk melakukan penelitian tentang pemberian imunisasi pada balita dengan ruang lingkup yang lebih luas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusfina Modesta Rua (2020)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberin Imunisasi pada bayi usia 0-11 bulan.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi <i>cross secsional</i> . Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi pada bayi usia 0-11 bulan di SaudeComoroDili,Timor-Leste dalam hal memahami (comprehension) dengan kategori baik yaitu sebanyak 22 responden (55%), sedangkan untuk kategori cukup sebanyak 11 responden (27,5%) dan untuk kategori kurang sebanyak 7 responden (17,5%).	Jenis penelitian <i>cross secsional</i> . Instrumen yang digunakan kuisisioner.	Judul, populasi dan tempat penelitian.
2.	Faizal Agustiawan Abdul Razak (2020)	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah kerja Puskesmas Ternate.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap diperoleh persentase tertinggi terdapat pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 48 ibu (65,8%), selanjutnya ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 15 ibu (20,5%) dan terendah ibu yang memiliki pengetahuan baik yaitu 10 ibu (13,7%).	Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yang digunakan kuisisioner.	Terletak pada judul, populasi ,waktu dan tempat penelitin.
3.	Padu Ferawaty (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang tua dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Tilango.	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> dengan tehkhnik purposive sampling.	Hasil penelitian didapatkan responden memiliki pengetahuan baik tentang pemberian imunisasi dasar lengkap sebanyak 88,4% dan yang memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi dasar lengkap sebanyak 11,6%. Responden yang memiliki sikap positif dengan pemberian imunisasi dasar lengkap sebanyak 79,7% dan responden yang menyatakan sikap negatif dengan pemberian imunisasi dasar lengkap sebanyak 20,3%.	Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Terletak pada judul, populasi ,waktu dan tempat penelitin.